JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION
E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena LG (Lesbian dan Gay) dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Di Kelurahan Lakambau Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan

LM Rahmat Asran[1*], Basri[2], Rusli[3]
Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau
**Email Korespondensi: rahmatasran01@gmail.com*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap fenomena lesbian dan gay (LG), faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial di Kelurahan Lakambau, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pemilihan informan secara purposif, meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat beragam, dengan ajaran agama sebagai salah satu landasan utama dalam menilai fenomena LG. Namun, perbedaan pandangan perlu disikapi tanpa penghinaan, perundungan, ancaman, maupun kekerasan. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya, pendidikan, lingkungan keluarga dan pertemanan, pengalaman pribadi, serta paparan media sosial. Adapun dampak sosialnya bergantung pada cara masyarakat mengelola perbedaan, yang dapat memicu jarak sosial dan ketegangan maupun tetap menjaga kerukunan melalui komunikasi yang santun, aturan yang adil, dan interaksi sosial yang inklusif. Dengan demikian, pengelolaan perbedaan pandangan menjadi faktor penting dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah kuatnya nilai agama dan budaya lokal.
Kata Kunci: persepsi masyarakat, lesbian dan gay, kehidupan sosial, nilai agama dan budaya, Buton Selatan.

ABSTRACT
This study aims to analyze community perceptions of lesbian and gay (LG) phenomena, the factors influencing these perceptions, and their implications for social life in Lakambau Urban Village, Batauga District, South Buton Regency, Indonesia. The study employed a descriptive qualitative approach, with informants purposively selected from religious leaders, community leaders, and the general public. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that community perceptions are diverse, with religious teachings serving as a primary reference for interpreting LG phenomena. Nevertheless, differences in viewpoints should not lead to insults, bullying, threats, or violence. These perceptions are shaped by religious and cultural values, education, family and peer environments, personal experiences, and exposure to

media and social media. The social implications depend on how the community manages these differences, which may either create social distance and tension or preserve harmony through respectful communication, fair rules, and inclusive social interaction. Therefore, constructive management of differing viewpoints is essential to maintaining social harmony amid the strong influence of local religious and cultural values.
Keywords: *community perceptions, lesbian and gay, social life, religious and cultural values, South Buton.*

PENDAHULUAN

Fenomena LG (lesbian dan gay) merupakan salah satu isu sosial yang kian mendapat perhatian dalam kehidupan masyarakat modern. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai persoalan individu, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang memunculkan beragam tanggapan dan reaksi (Dhamayanti, 2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat isu ini semakin mudah dikenal masyarakat melalui media sosial, televisi, internet, maupun lingkungan pergaulan sehari-hari Lesbian dipahami sebagai perempuan yang tertarik secara romantis atau seksual kepada sesama perempuan, sedangkan gay adalah laki-laki yang tertarik kepada sesama laki-laki (Hidayah, 2017). Dalam khazanah Islam, perilaku homoseksual laki-laki dikenal dengan istilah *al-liwath* dan hubungan sesama perempuan dengan istilah *al-sihaq* (Yanggo, 2018)

Dahulu keberadaan kelompok LG cenderung tertutup karena tekanan sosial, norma budaya, dan pandangan agama yang kuat. Seiring perubahan zaman dan pengaruh budaya luar, isu ini lebih terlihat di ruang publik. Sebagian kalangan memandangnya sebagai bagian dari hak asasi manusia dan kebebasan individu dalam menentukan identitas diri, sedangkan sebagian lainnya memandangnya bertentangan dengan norma agama, adat istiadat, dan nilai sosial (Sulistyaningrum, Achwan, & Endah, 2025). Perbedaan itu muncul karena latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman setiap orang tidak sama (Isyraqi, 2025). Di sisi lain, globalisasi dan arus informasi menyebabkan sebagian masyarakat memiliki pandangan yang lebih terbuka. Media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan pandangan dari luar lingkungan sosialnya, sehingga turut memengaruhi perilaku dan cara pandang sosial (Ramadani & Corvina, 2024)

Perbedaan persepsi tampak, antara lain, antara generasi tua dan generasi muda serta antara masyarakat perkotaan dan pedesaan; penerimaan terhadap kelompok minoritas seksual pun dilaporkan berkaitan dengan ruang dan kelompok usia (Setyawan & Muhiddin, 2023). Dalam tradisi Islam, kisah kaum Nabi Luth sebagaimana disebut dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 28 menjadi salah satu rujukan utama dalam menilai persoalan LGBT dimana persoalan ini bertentangan dengan fitrah manusia terkait hubungan antara orientasi dan perilaku seksual (Habibie, N, Putra, 2026). Di Indonesia sendiri eksistensi LGBT belumlah diterima sepenuhnya oleh masyarakat, karena dianggap sangat bertentangan dengan norma, agama serta mengingat bahwa secara filosofis Indonesia memiliki pondasi negara yang kuat yaitu pancasila dimana dalam nilai pancasila perilaku tersebut sangat bertentangan dengan norma-norma masyarakat (Sesilia, Labina, Paparang, Ristia, & Febriyanti, 2024).

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji topik terkait, namun cakupannya berbeda. (Setyawan & Muhiddin, 2023) memotret sikap dan persepsi orang muda terhadap kelompok minoritas seksual di Indonesia. (Loppies, Hindrajat, & Bandung, 2025) mengkaji perlindungan hak LGBT di Indonesia yang masih belum setara, dan perubahan struktural melalui reformasi kebijakan serta penting. pendidikan bagi

publik sebagai bentuk mitigasi terhadap perilaku menyimpang. sedangkan (Zaki, Burhanudin, Violetta, Azhar, & Nurzaky, 2023) membahas pandangan masyarakat di era globalisasi dan maraknya LGBT saat ini yang dapat memicu rusaknya moral bangsa Indonesia. Ketiganya mengkaji isu tersebut secara lebih luas dan belum memusatkan perhatian pada fenomena LG sekaligus dampaknya terhadap kehidupan sosial pada komunitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Di Sulawesi Tenggara khususnya pada tahun 2025, penyebaran HIV/AIDS di Kota Kendari menjadi perhatian pemerintah daerah dan masyarakat dan isu kesehatan masyarakat tersebut kerap ikut mewarnai perbincangan publik tentang kelompok lelaki gay, meskipun penularan HIV tidak dapat dikaitkan secara sederhana dengan satu kelompok tertentu (Marlino, Prasetya, & Bahar, 2025). Adapun Kelurahan Lakambau, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan, merupakan wilayah yang masyarakatnya masih memegang nilai budaya, adat istiadat, norma sosial, dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antarwarga terjalin baik, dan tata krama sosial masih dijunjung tinggi. Di tengah kondisi itu, fenomena LG menimbulkan beragam tanggapan: sebagian warga menilainya bertentangan dengan norma agama dan kebiasaan setempat, sementara sebagian lainnya memilih bersikap biasa saja atau tidak menunjukkan tanggapan secara terbuka (Loppies et al., 2025) Perbedaan sikap ini berpotensi memengaruhi cara warga berinteraksi, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, sikap netral, maupun perubahan hubungan sosial antarwarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap fenomena LG di Kelurahan Lakambau, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, dan (3) mendeskripsikan dampak fenomena LG terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian ilmu sosial, khususnya persepsi masyarakat dan kehidupan sosial, serta kontribusi praktis bagi masyarakat, pemerintah kelurahan, dan tokoh agama dalam menyikapi perbedaan pandangan secara bijak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap fenomena LG dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dari sudut pandang masyarakat setempat (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Lakambau, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan, dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2026. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, (Sugiyono, 2020) pemilihan informan harus berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti arsip, foto, dan data tertulis kelurahan serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara. Pertama, observasi terhadap interaksi sosial antarwarga dan aktivitas kemasyarakatan dengan berpedoman pada lembar observasi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan (Sari et al., 2025). Ketiga, dokumentasi sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Adlini et al., 2022).

Selanjutnya analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah pada tema persepsi masyarakat, faktor yang memengaruhi persepsi, dan dampak terhadap kehidupan sosial. Tahap kedua adalah penyajian data

dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang selama proses penelitian.(Hulberman, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena LG di Kelurahan Lakambau

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, persepsi masyarakat kelurahan Lakambau terhadap fenomena lesbian dan gay (LG) menunjukkan adanya keragaman pandangan. Keragaman tersebut berkaitan dengan perbedaan pemahaman keagamaan, nilai budaya, pengalaman sosial, pendidikan, serta informasi yang diterima masyarakat dari lingkungan sekitarnya. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam memberikan penilaian, sementara informan lainnya menunjukkan sikap yang lebih netral dalam interaksi sosial sehari-hari. Seorang tokoh agama inisial Bapak ZA menyatakan:

"Menurut saya, fenomena LGBT ini merupakan isu sosial yang perlu kita sikapi secara bijaksana. Pandangan saya sebagai tokoh agama, kita tentu dapat menyampaikan ajaran agama secara jelas, tetapi kita juga harus tetap mengingatkan masyarakat agar tidak menghina, melakukan kekerasan, atau memperlakukan siapa pun secara tidak manusiawi."

Seorang tokoh agama laiinnya berinisial B menjelaskan dalam konteks menggambarkan persepsi terkait fenomena marak kasus lesbian dan gay, tokoh agama tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang memberikan penjelasan mengenai norma keagamaan, tetapi juga sebagai figur sosial yang memiliki peran dalam menjaga hubungan antarwarga. Seorang tokoh agama menyatakan:

"Menurut kami, peran tokoh agama adalah memberikan pemahaman yang utuh berdasarkan ajaran agama, meluruskan berbagai informasi yang keliru, serta membuka ruang dialog di tengah warga. Penyampaian pesan sebaiknya kita lakukan dengan bahasa yang santun agar tidak justru memicu kebencian atau perpecahan."

Temuan wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa penilaian keagamaan dan perilaku sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Seseorang dapat mempertahankan keyakinan dan penilaiannya terhadap suatu persoalan tanpa harus mewujudkannya dalam tindakan yang merendahkan orang lain. Dari perspektif tokoh agama, fenomena LG dipahami sebagai persoalan sosial yang perlu disikapi berdasarkan ajaran agama, tetapi penyampaian pandangan keagamaan tetap harus dilakukan secara bijaksana. Informan menekankan bahwa pemberian pemahaman agama hendaknya tidak disertai penghinaan, perundungan, ancaman, ataupun kekerasan. Oleh karena itu, respons tokoh agama dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya membedakan penyampaian pandangan berdasarkan keyakinan dengan tindakan sosial yang berpotensi merusak hubungan kemasyarakatan. Seorang tokoh agama lainnya mengungkapkan:

"Menurut pengamatan saya, perbedaan pandangan ini memang dapat memengaruhi hubungan antarwarga. Dalam sebagian kondisi, hal ini bisa menimbulkan jarak sosial atau konflik. Namun, menurut kami, melalui komunikasi yang baik dan kegiatan bersama, kebersamaan warga tetap dapat dijaga. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana cara masyarakat kita menyikapinya."

Keragaman pandangan yang terungkap melalui hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan persepsi masyarakat dipicu oleh berbagai stimulus yang saling berkait. Oleh karena itu, untuk memahami mengapa sikap warga begitu beragam, penting untuk menelaah lebih dalam faktor-

faktor determinan yang membentuk pola pikir dan penilaian sosial masyarakat Lakambau tersebut. Adanya upaya saling berdiskusi dengan sopan, mau mendengarkan alasan pihak lain, serta menghindari ejekan atau pemaksaan pendapat masyarakat akan terhindar dari potensi kekerasan. Menurut informan berinisial A, perbedaan pendapat itu perlu disikapi melalui dialog yang tenang dan saling menghormati.

Saya berkeyakinan, setiap orang memang boleh memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda, tetapi perbedaan itu sama sekali tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan perundungan, ancaman, ataupun kekerasan lainnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan terkait persepsi masyarakat terkait persoalan LG, peneliti mendapati adanya persamaan pandangan masyarakat bahwa perlu melakukan pembatasan komunikasi, penghindaran, keterlibatan masyarakat dengan oknum-oknum yang telah terjangkit penyakit LG baik dalam kegiatan bersama, atau perilaku sosial lainnya. Namun, catatan observasi terperinci mengenai kejadian-kejadian tersebut belum tercantum dalam naskah yang tersedia sehingga belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perilaku tertentu benar-benar terjadi di lapangan. Seorang tokoh masyarakat berinisial AK menyatakan:

“Meski pandangan masyarakat beragam, yang dipengaruhi oleh agama, budaya, keluarga, pendidikan, dan informasi yang diterima.esbian dan gay (LG) adalah perbuatan menyimpang yang harus dicegah, kalau perlu mereka diasingkan. Namun mereka harus tetap dibina agar kembali kehidupan yang normal”.

Berdasarkan keterkaitan ketiga sumber data tersebut, persepsi masyarakat Lakambau dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang dipengaruhi oleh nilai yang diyakini dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keragaman persepsi perlu didasarkan pada pola masyarakat yang beragam yang melihat bahwa perbuatan LG merupakan perbuatan tercela yang tidak seseuai norma agama dan adat istiadat. Namun pada saat yang sama para pelakunya tetap memperoleh hak yang sama sebagai warga negara yang harus dibina dan diperbaiki ke arah yang lebih konstruktif.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap fenomena LG

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan di lapangan penelitian, terdapat enam faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap fenomena LG, yaitu ajaran agama, nilai budaya, pendidikan, lingkungan keluarga dan pertemanan, pengalaman pribadi, serta media dan media sosial. Faktor-faktor tersebut membentuk cara masyarakat menerima informasi, memberikan penilaian, dan menentukan sikap dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi tidak terbentuk melalui satu sumber pengaruh, melainkan melalui hubungan antara nilai yang telah dimiliki individu dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Menurut informan AZ, fenomena LG sangat bertentangan dengan nilai agama Islam.

"Menurut saya, ajaran agama merupakan landasan dan rujukan paling utama yang membentuk cara pandang masyarakat kita terhadap fenomena ini. Pandangan saya, warga selalu mengaitkan penilaian terhadap setiap persoalan sosial dengan norma dan keyakinan agama yang merekaanut sehari-hari."

Ajaran agama merupakan salah satu faktor utama yang disebutkan oleh informan. Bagi masyarakat yang menjadikan agama sebagai pedoman kehidupan, penilaian terhadap fenomena sosial berkaitan dengan pemahaman mengenai norma dan perilaku yang dianggap sesuai dengan keyakinan. Keterangan informan dari kalangan tokoh agama memperlihatkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya digunakan sebagai dasar penilaian, tetapi juga menjadi landasan dalam menyampaikan nasihat kepada masyarakat.

Dalam hal ini, penyampaian pemahaman keagamaan diharapkan berlangsung melalui komunikasi yang santun agar tidak menimbulkan pertentangan sosial. Selain agama, nilai budaya turut memengaruhi cara masyarakat memahami fenomena LG. Budaya dan norma sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai pedoman mengenai perilaku yang dianggap pantas. Seorang informan inisial AH menyatakan:

"Saya melihat tingkat pendidikan dan pengetahuan juga memegang peranan penting dalam membentuk cara berpikir masyarakat di kampung ini. Sata melihat masyarakat menyikapi berbagai informasi yang mereka terima, pasti dipengaruhi oleh tingkat pendidikan menerima dan tentu mereka menolak fenomena tersebut."

Berdasarkan ringkasan wawancara, nilai-nilai tersebut menjadi salah satu pertimbangan masyarakat ketika menghadapi fenomena yang dipandang berbeda dari kebiasaan setempat. pengaruh pendidikan perlu dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman belajar, kemampuan mengevaluasi informasi, khususnya yang terjadi pada lingkungan sosial individu. Selain itu, lingkungan keluarga dan pertemanan selanjutnya memengaruhi persepsi melalui percakapan, pengalaman bersama, dan pengaruh kelompok. Keluarga menjadi salah satu lingkungan awal tempat individu mempelajari nilai dan norma, sedangkan pertemanan menyediakan ruang pertukaran informasi serta pembentukan sikap. Seorang informan inisial NA menyatakan

"Menurut pengalaman kami, lingkungan keluarga dan pertemanan memberikan pengaruh yang sangat kuat. Keluarga adalah tempat pertama seseorang mempelajari norma, sehingga dengan fenomena LG yang muncul tentu hal tersebut sangat menyimpang "

Berdasarkan hasil wawancara, selain faktor lingkungan keluarha yang terbuka terhadap diskusi, pengalaman pribadi juga menjadi salah satu sumber pembentukan persepsi. Individu menafsirkan pengalaman berdasarkan pengetahuan dan nilai yang dimilikinya sehingga pengalaman yang berbeda dapat menghasilkan penilaian yang berbeda pula. Selain itu faktor yang tidak kalah penting adalah media dan media sosial. Informan memandang media sosial sebagai sumber informasi yang dapat memperluas pengetahuan, tetapi sekaligus berpotensi membentuk prasangka apabila informasi yang diterima tidak lengkap atau bersifat provokatif.

"Dalam pandangan kami, media dan media sosial saat ini sangat besar pengaruhnya. Di satu sisi, media sosial dapat memperluas pengetahuan masyarakat kita. Namun di sisi lain, informasi yang tidak lengkap atau bersifat provokatif sangat berpotensi menumbuhkan prasangka buruk, sehingga kita harus lebih selektif dalam menyaring setiap informasi." abila perbedaan tersebut diwarnai oleh prasangka buruk, ejekan dan lainnya". (Wawancara, tanggal…

Berdasarkan data wawancara yang tersedia juga observasi lapangan diperoleh gambaran adanya persepsi masyarakat Lakambau terbentuk melalui perpaduan nilai agama dan budaya, pengetahuan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta informasi dari media. Sementara itu, kekuatan bukti mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja dalam praktik kehidupan sehari-hari masih perlu diperjelas melalui catatan observasi dan dokumentasi yang spesifik.

3. Dampak Fenomena LG terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak fenomena LG terhadap kehidupan sosial masyarakat Lakambau bersifat kondisional. Perbedaan pandangan berpotensi menimbulkan jarak sosial atau ketegangan apabila disertai prasangka, ejekan, dan pemaksaan pendapat. Sebaliknya, komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, serta keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan dipandang dapat

membantu mempertahankan hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak sosial tidak dapat dipahami hanya berdasarkan perbedaan penilaian, tetapi perlu memperhatikan bagaimana masyarakat merespons perbedaan tersebut. Tokoh masyarakat menjelaskan :

"Pada dasarnya di kampung ini pandangan warga terhadap fenomena LG tidak seragam. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi hubungan antarwarga apabila tidak dikelola dengan baik. Ahirnya muncul jarak sosial atau ketegangan apabila perbedaan tersebut diwarnai oleh prasangka buruk, ejekan dan lainnya". (Wawancara, tanggal…

Perbedaan cara pandang antarwarga berpotensi menimbulkan jarak sosial atau ketegangan apabila perbedaan tersebut diwarnai oleh prasangka buruk, ejekan, perundungan (*bullying*), atau pemaksaan pendapat Meskipun potensi ketegangan itu ada, temuan lapangan menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Lakambau tetap berjalan rukun dan kondusif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesepakatan tacit (tersirat) di tengah warga untuk mengedepankan komunikasi yang santun, menerapkan aturan yang adil, serta menolak segala bentuk kekerasan maupun perundungan Secara keseluruhan, narasi deskriptif ini menunjukkan bahwa dampak riil fenomena LG terhadap kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Lakambau tidak bermuara pada konflik fisik atau keretakan hubungan antarwarga. Menurut seorang warga:

"Masyarakat secara umum sepakat bahwa perilaku lesbian dan gay tidak boleh dibiarkan, karena dipandang bertentangan dengan norma hukum, kesusilaan, serta prinsip pemeliharaan keberlanjutan generasi (*hifz al-nasl*). Tetapi masyarakat memilih budaya santun dalam menegur". (Wawancara, tanggal…

Selain peran masyarakat yang tetap menjaga norma kesantunan agar para pelaku tidak merasa dirundung, peran pencerahan dari tokoh agama menjadi komitmen kolektif untuk saling menghormati martabat manusia dan keselamatan sesama warga di tengah perbedaan nilai yang ada. Menurut seorang tokoh masyarakat:

"Kami komitmen menjaga keharmonisan dan kohesi sosial di Kelurahan Lakambau tetap dapat dipertahankan dengan mengingatkan dengan cara santun dan tidak menghardik agar para oknum pelaku sadar akan perbuatan menyimpangnya. (Wawancara, tanggal…

Melalui perpaduan antara pendekatan persuasi keagamaan, nilai kesantunan budaya lokal, dan komitmen penolakan terhadap aksi kekerasan, masyarakat Lakambau berhasil meredam potensi gesekan sosial. Adanya sinergitas antara persuasi keagamaan, norma kesantunan adat lokal, serta penolakan terhadap tindakan kekerasan menjadi kunci keberhasilan masyarakat Lakambau dalam mengeliminasi potensi konflik sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dampak riil fenomena LG tidak memicu keretakan relasi antarwarga maupun konfrontasi fisik, melainkan mendorong terciptanya tatanan integrasi sosial yang inklusif, dewasa, dan berkeadaban.

Pembahasan Hasil Penelitian

Persepsi masyarakat Kelurahan Lakambau terhadap fenomena lesbian dan gay (LG) menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan berdampak secara kondisional terhadap kehidupan sosial. Persepsi merupakan tanggapan individu yang memengaruhi sikap dan perilaku (Alfaqih, 2022), serta proses aktif dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi (Swarjana, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menilai fenomena LG berdasarkan informasi dan pengalaman yang dimaknai melalui nilai agama, budaya, dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa persepsi sosial terbentuk melalui interaksi, pengetahuan, pengalaman, serta norma

yang berlaku (Pendri & Neviyarni, 2025). Keberagaman tersebut juga sejalan dengan temuan Setyawan dan Muhiddin (2023) bahwa penerimaan terhadap kelompok minoritas seksual tidak bersifat seragam. Meskipun sebagian warga menolak fenomena LG berdasarkan ajaran agama, penolakan tersebut tidak harus diwujudkan melalui perundungan atau kekerasan. Budaya lokal turut menjadi kerangka penilaian karena diwariskan antargenerasi dan membentuk perilaku masyarakat (Kumala, 2022; Safinah, 2024).

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal, meliputi agama, budaya, keluarga, pertemanan, pendidikan, dan media sosial. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku, sedangkan norma menjadi acuan dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dalam kelompok masyarakat (Dhamayanti, 2022). Pengaruh media sosial yang beragam serta peran keluarga dan pertemanan menunjukkan bahwa pembentukan persepsi berlangsung melalui interaksi sosial dan pertukaran informasi (Listari, 2021). Hal ini sejalan dengan perspektif pembelajaran sosial yang menekankan hubungan timbal balik antara lingkungan dan perilaku individu (Mutiara, Prawika, Nopita, & Murniviyanty, 2026). Dengan demikian, persepsi masyarakat Lakambau terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosialnya.

Dampak fenomena LG terhadap kehidupan sosial berkaitan dengan cara masyarakat menyikapi perbedaan pandangan. Perbedaan nilai dapat memunculkan jarak sosial, stigma, dan ketegangan dalam interaksi. Dhamayanti (2022) membahas bagaimana norma sosial dominan dan pandangan mengenai keluarga dapat memengaruhi penilaian terhadap kelompok minoritas seksual. Temuan ini sejalan dengan kajian (Safinah, 2023) mengenai perubahan interaksi dan munculnya penilaian terhadap individu yang dipersepsikan sebagai lesbian atau gay. Dampaknya, individu LGBT di Indonesia sering kali menghadapi diskriminasi dan kekerasan, yang berdampak buruk pada kesehatan mental yang sebaliknya pendekatan dialog, komunikasi yang santun, dan kegiatan bersama harus lebih diutamakan. Adapun perspektif kontak antar kelompok sebagaimana kajian (Pia et al., 2026) menjelaskan potensi interaksi antarkelompok dalam mengurangi prasangka. Oleh karena itu, penghormatan terhadap martabat individu dan pengelolaan perbedaan secara konstruktif penting untuk mempertahankan kerukunan sosial.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun dialog yang santun dan memberikan informasi yang tepat, serta peran pemerintah kelurahan dalam memperkuat kegiatan sosial dan literasi digital. Namun, penelitian ini terbatas pada satu kelurahan, menggunakan data berdasarkan keterangan informan, dan tidak melibatkan individu yang menjadi sasaran persepsi sebagai informan. Oleh karena itu, temuan ini bersifat kontekstual dan perlu dipahami sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Lakambau.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat Kelurahan Lakambau terhadap fenomena lesbian dan gay (LG) beragam, dengan ajaran agama sebagai salah satu rujukan utama. Tokoh agama berperan memberikan pemahaman keagamaan dan meluruskan informasi secara santun, sedangkan tokoh masyarakat menegaskan bahwa pandangan warga tidak seragam. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya, pendidikan, lingkungan keluarga dan pertemanan, pengalaman pribadi, serta informasi dari media sosial. Dampak sosial fenomena LG bergantung pada cara masyarakat menyikapi perbedaan. Perbedaan pandangan dapat menimbulkan jarak sosial dan ketegangan, tetapi komunikasi yang santun, aturan yang adil, penolakan terhadap kekerasan, serta kegiatan bersama dapat membantu menjaga kerukunan. Dengan

demikian, keharmonisan sosial tidak mensyaratkan kesamaan pandangan, tetapi membutuhkan penghormatan terhadap martabat dan keselamatan setiap warga.

Berdasarkan temuan tersebut, tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu memperkuat dialog yang santun dan penyampaian informasi yang tepat. Pemerintah kelurahan perlu meningkatkan kegiatan bersama dan literasi digital, sedangkan masyarakat diharapkan menjaga komunikasi serta menghormati perbedaan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, memperdalam wawancara, dan memperluas lokasi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Dhamayanti, Febby Shafira, & Semarang, Universitas Negeri. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai Lgbt Berdasarkan Perspektif Ham , Agama , Dan Hukum Di Indonesia Pros And Cons Of Views On Lgbt Based On The Perspective Of Human Rights , Religion , And Law In Indonesia. Ipmhi Law Journal, 2(2), 210–231.

Habibie, Muhamad Zen, N, Abd Muid, Putra, Aldomi, & Jakarta, Universitas Ptiq. (2026). Lgbtq + Dalam Al-Qur ' An : Studi Penafsiran Siti Musdah Mulia. Mesada: Journal Of Innovative Research, 03, 1066–1077.

Haryoko, Sapto, Bahartiar, & Arwadi, Fajar. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis).

Hidayah, Fathul. (2017). Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay Fathul Hidayah Magister Psikologi , Direktorat Program Pasca Sarjana , Universitas Muhammadiyah Malang , Malang , Jawa Timur , Indonesia Pendahuluan Manusia Merupakan Makhluk Sosial , Yang Mana Tidak Bisa Hidup Tan. Psikologi, Jurnal Homepage, Journal Link, D O I, 2(July), 117–134.

Hulberman. (2008). Qualitative Data Analysis.

Isyraqi, Mochamad Fachru. (2025). Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Interaksi Di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten Komunikasi Dan Interaksi Sosial Antar Mahasiswa . Perbedaan Dalam Norma , Nilai , Bahasa ,. Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi, 1.

Listari, Lasmida. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 12(1), 7. Https://Doi.Org/10.26418/J-Psh.V12i1.46320

Loppies, Elfira, Hindrajat, Juliana, & Bandung, Kota. (2025). Menelusuri Diskursus Lgbt Dalam Konteks Budaya Dan Agama : Pendekatan Kualitatif Terhadap Perspektif. 5(April), 1583–1595. Https://Doi.Org/10.59141/Cerdika.V5i4.2610

Marlino, Setiawan, Prasetya, Fikki, & Bahar, Hartati. (2025). Studi Perilaku Penularan Penyakit Hiv Dan Aids Di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Tahun 2025 Universitas Haluoleo , Indonesia Yang Disebabkan Oleh Virus Human Immunodeficiency Atau Yang Lebih Dikenal Dengan Hiv Menular Seksual Triwulan I Tahun 2023 Melapor. Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran.

Mutiara, Hartanti Sinta, Prawika, Pini, Nopita, Weni, & Murniviyanty, Liza. (2026). Teori Belajar Sosial Dan Pembentukan Perilaku Anak Di Lingkungan Sekolah. Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 04, 1298–1310.

Pia, Stefani, Malau, Benedigta, Agnes, Tio, Sinaga, Br, Nainggolan, Maria Fatricia, Kanti, Aura Dwi, & Tanjung, Ipan Stumetru. (2026). Peran Toleransi Dalam Membangun Keharmonisan Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Multikultural The Role Of Tolerance In Building Student Harmony In A Multicultural Campus Environment. Jinc: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 3(2022), 3552–3557.

Ramadani, Ayu Sinta, & Corvina, Nindy Elsa. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Dalam Masyarakat Modern Modern . Dalam Dua Dekade Terakhir , Perkembangan Teknologi Komunikasi , Terutama Media Kolaborasi Dan Solidaritas Di Antara Kelompok-Kelompok Masyarakat (Pratidina & Mitha. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 5(6), 7906–7913.

Safinah. (2023). Harakat An-Nisa Dinamika Gender Dalam Kontroversi Lgbt Di Indonesia : Harakat An-Nisa Jurnal Studi Gender Dan Anak, 8(1), 1–10.

Sesilia, Maria, Labina, Toe, Paparang, Marcelina Fitria, Ristia, Silvi, & Febriyanti, Yenny. (2024). Bedah Fenomena Lgbt Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal Dan Eksistensinya Dalam Hukum Positif Di Indonesia. Indonesian Journal Of Law And Justice Volume:, 1–13.

Setyawan, Jefri, & Muhiddin, Syurawasti. (2023). Antara Penolakan Dan Penerimaan : Eksplorasi Sikap Dan Persepsi Orang Muda Terhadap Lgbt + Di Indonesia Rejection Or Acceptance : Exploration Of Youth Attitude And Perception Toward Lgbt + Di Indonesia. Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop), 9, 101–122. Https://Doi.Org/10.22146/Gamajop.57192

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.

Sulistyaningrum, Dyah Erlina, Achwan, Muhammad, & Endah, Maria Yosepin. (2025). Lgbt Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Ham. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, (September), 1011–1025.

Yanggo, Huzaemah Tahido. (2018). Pandangan Hukum Islam. Misykat, 03, 1–28.

Zaki, Muhammad, Burhanudin, Fadhilan, Violetta, Nanda Reisya, Azhar, Rai Thoriq, & Nurzaky, Farrasya. (2023). Pandangan Masyarakat Terhadap Maraknya Lgbt Di Era Globalisasi. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis), 2(2).